

KONSERVASI MANGROVE SEBAGAI UPAYA MENDUKUNG KAWASAN EKOWISATA DI WILAYAH PESISIR

Sity Faradhillah Putri Gobel¹, Irwan Wunarlan²

¹Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. B.J. Habibie Desa Mautong Kec. Tilongkabila Kab. Bone Bolango.

²Dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. B.J. Habibie Desa Mautong Kec. Tilongkabila Kab. Bone Bolango.

E-mail: farahgobel4@gmail.com

Abstrak

Abstrak Penanaman mangrove untuk tujuan ekowisata telah mendapatkan perhatian yang cukup besar dalam beberapa tahun terakhir karena manfaat ekologis dan sosial ekonomi yang signifikan. Mangrove, yang merupakan tanaman pesisir tropis, memainkan peran penting dalam mempertahankan keanekaragaman hayati, melindungi garis pantai dari erosi dan kondisi cuaca ekstrem, serta mendukung mata pencaharian masyarakat pesisir. Melalui penanaman mangrove, kegiatan ekowisata seperti birdwatching, kayak, dan nature walk dapat dilakukan secara berkelanjutan dan bertanggung jawab tanpa menimbulkan kerusakan lingkungan. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan pendapatan bagi masyarakat lokal dan mempromosikan upaya konservasi. Namun, keberhasilan penanaman mangrove untuk ekowisata bergantung pada berbagai faktor seperti pemilihan lokasi yang tepat, teknik penanaman yang tepat, dan praktik pengelolaan yang memadai. Keterlibatan masyarakat lokal dalam proses ini juga penting karena mendorong kepemilikan dan memastikan keberlanjutan jangka panjang. Kesimpulannya, penanaman mangrove abstrak untuk ekowisata merupakan inisiatif penting yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga berkontribusi pada upaya pelestarian lingkungan. Penting untuk menerapkan praktik pengelolaan yang tepat dan melibatkan masyarakat lokal untuk memastikan keberhasilan pembangunan dan pengelolaan perkebunan ini.

Kata Kunci: Mangrove, Ekowisata, Pesisir.

Abstract

Mangrove planting for ecotourism purposes has gained considerable attention in recent years due to its significant ecological and socioeconomic benefits. Mangroves, which are tropical coastal plants, play an important role in maintaining biodiversity, protecting coastlines from erosion and extreme weather conditions, and supporting the livelihoods of coastal communities. Through mangrove planting, ecotourism activities such as birdwatching, kayaking, and nature walks can be conducted in a sustainable and responsible manner without causing environmental damage. In addition, these activities generate income for local communities and promote conservation efforts. However, the success of mangrove planting for ecotourism depends on various factors such as proper site selection, proper planting techniques and adequate management practices. The involvement of local communities in this process is also important as it encourages ownership and ensures long-term sustainability. In conclusion, abstract mangrove planting for ecotourism is an important initiative that not only provides economic benefits but also contributes to environmental conservation efforts. It is important to implement proper management practices and involve local communities to ensure the successful establishment and management of these plantations.

Keywords: Mangrove, Ecotourism, Coastal.

1. PENDAHULUAN

Mangrove meliputi sekelompok tumbuhan tingkat tinggi yang berhasil tumbuh pada lingkungan intertidal (Clough, 1979; Duke, 1992; Maxwell, 2015). Tumbuhan ini dapat berupa pohon, semak, palma, dan ferna (Duke et al., 1998). Mangrove tergolong tumbuhan halofit atau dapat hidup pada lingkungan bergaram (Spalding et al., 1997),

dan untuk berada di lingkungan seperti ini, tumbuhan ini berhasil mengembangkan adaptasi morfologi, anatomi, fisiologi, dan molekular (Srikanth et al., 2015).

Mangrove merupakan hutan pantai dengan beragam manfaat. Mangrove menyediakan biomasa dan berkontribusi terhadap produktivitas hasil perikanan dan kehutanan (Bandaranayake, 1998). Mangrove juga berperan dalam melindungi wilayah pantai (Barbier, 2016). Belakangan ditemukan bahwa hilangnya hutan mangrove di Indonesia mengakibatkan hilangnya 42% emisi gas rumah kaca (Pendleton et al., 2012; Murdiyarso et al., 2015). Sayangnya, aktivitas manusia banyak memberi dampak perubahan pada mangrove (UNEP, 2014; Thomas et al., 2017). Secara global, berkurangnya luasan mangrove terutama disebabkan oleh pembukaan tambak (Thomas et al., 2017).

Mangrove telah banyak dijadikan destinasi wisata dimana Industri wisata menjadi salah satu industri yang potensial karena mengedepankan pendekatan berkelanjutan dan konservasi sumberdaya alam. Pengembangan destinasi wisata yang mengedepankan potensi sumber daya alam diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan pendapatan daerah.

Semakin bertambahnya jumlah wisatawan tentunya semakin mengurangi kenyamanan. Sementara itu faktor kenyamanan mempunyai peran penting bagi wisatawan yang berada di suatu lokasi obyek wisata. Kenyamanan harus menjadi prioritas bagi pengelola untuk memberikan image yang positif. Melalui penghitungan daya dukung, pengelola dapat secara bijak membatasi jumlah wisatawan ketika jumlah wisatawan sudah melebihi ambang batas maksimal.

Secara menyeluruh kawasan ini membutuhkan upaya-upaya pengembangan terencana tanpa harus mengubah perannya sebagai pelindung dan pelestari lingkungan. Oleh karena itu, untuk dapat memenuhi perannya maka perlu diketahui kesesuaian kawasan ini sebagai ekowisata dan berapa daya dukungnya ketika semakin meningkat jumlah pengunjung yang datang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dimana peneliti melakukan serangkaian penelitian yang melibatkan berbagai macam informasi yang berasal dari kepustakaan seperti buku, jurnal, dokumen, dan sebagainya dengan tujuan untuk menemukan berbagai macam teori dan gagasan yang kemudian dapat dirumuskan hasil sesuai dengan tujuan penelitian. Kajian literatur dalam penelitian ini dilakukan guna mendapatkan kesimpulan mengenai Bagaimana Penanaman Mangrove Untuk Mendukung Daya Ekowisata Di Wilayah Pesisir.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ekosistem mangrove merupakan salah satu ekosistem utama di wilayah pesisir yang sangat produktif namun sangat rentan terhadap perubahan lingkungan. Pengelolaan hutan mangrove harus memperhatikan keterpaduan secara ekologis, ekonomis dan sosial-budaya masyarakat agar pengelolaan secara optimal dan lestari tercapai. Selain itu, wilayah pesisir juga merupakan suatu wilayah yang unik secara geologis, ekologis, dan merupakan domain biologis yang sangat penting dari berbagai kehidupan di darat dan di perairan, termasuk manusia. Sebagai negara kepulauan,

sekitar 65 % penduduk bermukim di wilayah pesisir dan tingkat ketergantungannya terhadap sumberdaya pesisir dan jasa lingkungan sangat tinggi. Sehingga tekanan dari proses kegiatan manusia yang tidak terkendali merupakan ancaman bagi sumberdaya alam di wilayah tersebut. (Seminar et al., 2009)

Wilayah pesisir Indonesia memiliki berbagai macam tipologi habitat serta keanekaragaman biota yang tinggi. Oleh karena itu, Indonesia memiliki sumberdaya pesisir dan laut yang sangat strategis untuk dikembangkan, dan salah satunya di bidang ekowisata. Pengembangan bidang ini tentunya diharapkan dapat membangun pendapatan sumber perekonomian dan menunjang kesejahteraan masyarakat yang mengacu pada semangat otonomi daerah dan kemandirian masyarakat lokal. (Hafsar et al., 2017)

Salah satu dari sumberdaya di wilayah pesisir yang mendapat perhatian saat ini adalah ekosistem mangrove. Mangrove merupakan varietas pantai tropis, yang didominasi oleh beberapa spesies pohon mangrove, dan memiliki fungsi ekologis penting antara lain sebagai tempat pemijahan, pengasuhan dan mencari makan bagi biota tertentu. Selain itu hutan mangrove juga mampu berperan sebagai penahan abrasi (Nybaken, 1992). Sehingga hutan mangrove merupakan ekosistem dengan tingkat produktivitas yang tinggi dengan berbagai macam fungsi ekonomi, sosial, dan lingkungan yang penting. Salah satu fungsi sosial mangrove adalah memungkinkannya berfungsi sebagai tujuan wisata. (Hafsar et al., 2017)

Pemanfaatan ekosistem mangrove untuk ekowisata sejalan dengan pergeseran minat wisatawan dari old tourism yaitu wisatawan yang hanya datang melakukan wisata saja tanpa ada unsur pendidikan dan konservasi menjadi new tourism yaitu wisatawan yang datang untuk melakukan wisata ada unsur pendidikan dan konservasi didalamnya. Untuk mengelola dan mencari daerah tujuan ekowisata yang spesifik alami dan kaya akan keanekaragaman hayati. Ekosistem mangrove sangat berpotensi untuk dikembangkan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri seperti bentuk perakarannya yang khas serta berbagai jenis fauna yang berasosiasi dengan ekosistem mangrove seperti beranekaragam jenis burung, ular, biawak, udang, ikan, moluska, dan kepiting serta sebagai tempat berasosiasinya tumbuhan epifit seperti angrek. Untuk itu potensi ekosistem mangrove sangat baik untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan ekowisata alternatif. Berikut terdapat 4 strategi yang bisa dilakukan dalam upaya untuk pengembangan ekowisata mangrove yaitu :

1. Pemeliharaan Lingkungan hutan Mangrove Agar Tetap Lestari

Strategi ini dibuat dengan mempertimbangkan semakin banyak kerusakan lingkungan yang terjadi sebagai akibat dari aktivitas manusia yang tidak memperhatikan kelestarian lingkungan. Hutan mangrove yang menjadi daya Tarik wisata dan juga mempunyai fungsi dan manfaat yang banyak bagi ekosistem mangrove tersebut mulai mendapatkan dampak buruk dari aktivitas manusia yang tidak memperhatikan lingkungan sehingga perlu dibuat program pemeliharaan terhadap ekosistem mangrove. (Hafsar et al., 2017)

2. Pengembangan Sarana Dan Prasarana Pendukung Kegiatan Wisata Mangrove

Strategi ini dibuat dengan mempertimbangkan kenyamanan wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata. Sarana dan prasarana menjadi penting karena dengan

dukungan sarana dan prasarana tersebut dapat menarik wisatawan serta memberikan rasa nyaman kepada wisatawan selama melakukan kegiatan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah semua yang bersangkutan dengan kenyamanan dan kebutuhan wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata, yaitu seperti aksesibilitas menuju lokasi wisata yang dibantu dengan penunjuk arah lokasi wisata, akses jalan yang baik menuju lokasi wisata serta fasilitas-fasilitas lainnya. (Hafsar et al., 2017)

3. Pengembangan Informasi Mengenai Pentingnya Menjaga Ekosistem Mangrove

Strategi ini dibuat dengan pertimbangan bahwa dengan adanya papan informasi maka wisatawan bisa lebih disiplin dalam melakukan wisatanya, selain itu juga papan informasi tersebut menjadi menarik untuk dilihat karena berisi tentang ekosistem mangrove. Dengan adanya papan informasi ini maka wisatawan yang datang bisa membaca serta juga menjadi bahan edukasi bagi wisatawan yang tidak tahu tentang ekosistem mangrove. (Hafsar et al., 2017)

4. Peningkatan Sistem Pengawasan Terhadap Kerusakan Lingkungan Akibat Aktivitas Wisata

Strategi ini dibuat dengan pertimbangan bahwa banyak masyarakat yang tidak tahu akan manfaat dan fungsi penting dari ekosistem mangrove sehingga mereka tidak peduli akan kelestarian ekosistem mangrove bahkan cenderung merusak lingkungan tersebut dengan mendapatkan manfaat langsung dari hutan mangrove, seperti menebang pohon mangrove secara besar baik untuk kayu bakar maupun dengan tujuan pembukaan lahan untuk pemukiman dan lain sebagainya tanpa melakukan rehabilitasi untuk menjaga kelestarian lingkungan ekosistem mangrove tersebut. (Hafsar et al., 2017)

Tabel 1. Daya Dukung Ekowisata Mangrove

Lokasi	Daya Dukung Ekowisata Mangrove	Referensi
Bolaang Mongondow Selatan	Alam mempunyai batas toleransi atas tekanan yang didapat, terutama dari manusia. Daya dukung ekologis ekowisata adalah kemampuan alam mentoleransi gangguan kegiatan manusia melalui kegiatan wisata agar tetap mempertahankan keaslian sumber dayanya. Kemampuan alam ini dihitung dengan mempertimbangkan potensi ekologis pengunjung.	(Rauf et al., 2020)
I Rejoso, Pasuran, Jawa Timur	daya dukung kawasan untuk aktivitas wisata mencakupi menyusuri mangrove sebanyak 52 orang/hari, memancing sebanyak 275 orang/hari, berekreasi sebanyak 9 orang/hari, serta berjemur sebanyak 9 orang/hari.	(Pratiwi et al., 2022)
Hutan Mangrove Bandar Bakau Dumai	Daya dukung kawasan padajalur track di hutan mangrove Bandar Bakau Dumai yaitu 149 orang perhai.	(Wiharso et al., 2020)
Hutan Wilayah XII Tanjungpinang	Daya dukung kawasan ekosistem mangrove untuk wisata jelajah mangrove track dengan jembatan kayu adalah 214 orang/hari, sedangkan untuk wisata jelajah mangrove dengan berperahu adalah 231 orang/hari.	(Wiharso et al., 2020)
Pulau Dodola Kabupaten Pulau Morotai	Daya dukung kawasan (DDK) ekowisata mangrove di Pulau Dodola adalah 70 orang per hari. Dengan hasil ini	(Idrus et al., 2020)

	maka pemanfaatan Pulau Dodola untuk wisata layak untuk dikembangkan ke arah ekowisata.	
Kota Surabaya	Daya dukung kawasan ekowisata mangrove Wonorejo diperoleh sejumlah 196 orang/hari sedangkan daya dukung pemanfaatan sejumlah 20 orang/hari.	(Murtini, 2017)
Desa Batu Menyan, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung	Daya dukung kawasan menunjukkan hasil kemampuan suatu kawasan dalam menyediakan ruang bagi pemanfaatan sebanyak 90 orang per hari.	(Pesawaran & Lampung, 2023)
Kawasan Ekowisata Mangrove Pesisir Di Kalimantan Barat	Daya dukung maksimal kawasan Wisata Mempawah Mangrove Park yaitu sebesar 397 orang/hari. Total daya dukung maksimal kawasan di Wisata Mangrove Polaria yaitu sebesar 244 orang/hari. Total daya dukung maksimal kawasan di Wisata Mangrove Setapuk Besar yaitu sebesar 267 orang/hari. Pengunjung per hari dengan waktu yang disediakan pengelola untuk berwisata adalah 11 jam.	(Nofiansyah et al., 2021)
Daya Dukung Ekowisata Pantai Kategori Laguna Desa Merpas Kabupaten Kaur	Daya dukung kawasan ekowisata rekreasi yaitu 224 (Orang/hari). Hal ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Ramadhan, dkk (2014) daya dukung di kawasan Pantai Cermin adalah 260 orang/hari. Dibandingkan dengan jumlah pengunjung yang datang ke pantai tersebut berkisar 85 orang/hari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pantai ini dapat menampung seluruh kegiatan wisata yang dilakukan para pengunjung dengan baik tanpa melebihi daya dukung kawasan sehingga pantai ini kelestariannya tetap terjaga.	(Yulisa et al., 2016)
Daya Dukung Pengembangan Ekowisata Pulau Pari Kepulauan Seribu, Jakarta	Daya dukung kawasan untuk keempat lokasi tersebut adalah sebanyak 14 orang/hari di lokasi APL, 36 orang/hari di lokasi Bintang Rama, 8 orang/hari di lokasi Dermaga, dan 300 orang/hari di lokasi Pantai Pasir Perawan.	(Katalinga, 2013)

Sumber: Hasil Analisis, 2023

D. SIMPULAN

Penanaman mangrove untuk ekowisata adalah bahwa ini adalah langkah yang sangat penting dalam menjaga lingkungan laut dan kehidupan sekitar. Mangingat pentingnya mangrove dalam membantu menjaga keseimbangan ekosistem, penanaman mangrove akan memberikan manfaat jangka panjang bagi lingkungan laut serta berkontribusi pada keanekaragaman hayati di sekitarnya.

Pendekatan ekowisata dalam penanaman mangrove memberikan peluang pengembangan dan pembangunan ekonomi dengan memberikan manfaat baik secara ekonomi maupun lingkungan yang berkelanjutan. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan potensi wisata alam yang terdapat pada ekosistem mangrove.

Oleh karena itu, langkah untuk melaksanakan penanaman mangrove untuk ekowisata harus dilakukan secara hati-hati, sesuai dengan prinsip-prinsip ekowisata yang berkelanjutan serta mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosial yang ada. Dengan cara ini, pengembangan ekowisata yang berkelanjutan akan dapat memberikan

manfaat besar bagi masyarakat sekitar dan lingkungan hidup yang lebih baik di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hafsar, K., Tuwo, A., & Saru, A. (2017). Strategi Pengembangan Kawasan Ekowisata Mangrove Di Sungai Carang Kota Tanjungpinang Kepulauan Riau. *Fakultas Ilmu Kelautan Dan Perikanan, Universitas Hasanuddin, Makassar*, 1–13.
- Idrus, S., Kusman, R., Studi, P., Lingkungan, T., & Teknik, F. (2020). Analisis kualitas lingkungan dan kesesuaian ekowisata mangrove di Pulau Dodola Kabupaten Pulau Morotai Environmental quality and carrying capacity analysis of the mangrove ecotourism at Dodola Island, Morotai Island District. *Journal of Natural Resources and Environmental Management*, 11(1), undefined-2021.
- Katalinga, G. (2013). *Analisis Ekonomi Dan Daya Dukung Pengembangan Ekowisata Pulau Pari Kepulauan Seribu, Jakarta*. 61. http://file.pksdmo.lipi.go.id/id098-61498-2650_314.pdf
- Murtini, S. (2017). Kesesuaian Dan Daya Dukung Ekowisata Mangrove Wonorejo Kota Surabaya. *Pengelolaan Potensi Maritim Indonesia*, 220–227.
- Nofiansyah, Akbar, A. A., & Sulastri, A. (2021). Daya Dukung (Carrying Capacity) Kawasan Ekowisata Mangrove Pesisir di Kalimantan Barat. *Jurnal Rekayasa Lingkungan Tropis*, 5(2).
- Pesawaran, K., & Lampung, P. (2023). *Potensi Mangrove sebagai Penunjang Ekowisata Bahari di Pantai Ketapang , Desa Batu Menyan , Kecamatan Teluk Pandan ,*. 7(2), 121–134.
- Pratiwi, A. B., Darmawan, A., & Arsad, S. (2022). Analisis Kesesuaian Dan Daya Dukung Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Rejoso, Pasuruan, Jawa Timur. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 12(1), 39. <https://doi.org/10.15578/jksekp.v12i1.10441>
- Rauf, A., Djamaluddin, R., & Wantasen, A. S. (2020). Analisis kesesuaian lahan dan daya dukung ekologis untuk wisata rekreasi pantai di kawasan ekowisata pesisir Deaga, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan (Analysis of land suitability and ecological carrying capacity for beach recreation in the coastal ecot. *Aquatic Science & Management*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.35800/jasm.8.1.2020.31311>
- Seminar, P., Kemaritiman, N., & Kecil, S. P. (2009). *Prosiding Seminar Nasional Kemaritiman dan Sumberdaya Pulau-Pulau Kecil*, 1 (1) : 71-76. 1(1), 71–76.
- Wiharso, Yuliana, E., & Supriono, E. (2020). Pengelolaan Ekowisata Mangrove Berdasarkan Daya Dukung Ekosistem Dan Persepsi Masyarakat. *Jurnal Matematika Sains Dan Teknologi*, 21(1), 48–60. <https://doi.org/10.33830/jmst.v21i1.701.2020>
- Yulisa, E. N., Johan, Y., & Hartono, D. (2016). Analisis Kesesuaian Dan Daya Dukung Ekowisata Pantai Kategori Rekreasi Pantai Laguna Desa Merpas Kabupaten Kaur. *Jurnal Enggano*, 1(1), 97–111. <https://doi.org/10.31186/jenggano.1.1.97-111>